

EXTENSION COURSE FILSAFAT

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

**ETIKA HINDUISTIK,
ETIKA JAWA**

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DIRIVARKARA

JAKARTA, 24 FEBRUARI 2003

PENGANTAR

Dalam makalah ini dibicarakan dua hal: Pertama, "etika Hindu", kedua, etika Jawa. Hubungan antara dua-duanya ada, tetapi lemah. Etika Jawa jelas dipengaruhi oleh kehadiran "Hindusime" dan "Budhisme" selama lebih dari seribu tahun. Namun etika Jawa jelas banyak memiliki ciri-ciri yang khas Jawa, dan dalam bentuk sekarang jelas sudah teresapi juga oleh Islam.

I. ETIKA HINDUISTIK

1. TENTANG HINDUISME

Istilah "Hinduisme" di atas ditulis dalam tanda petik untuk mengindari salah paham orang yang menulis dari luar pengalaman agama Hindu. Salah paham seakan-akan "Hinduisme" merupakan sebuah agama saja. Hinduisme merupakan sebuah "ruang" budaya dan penghayatan religius luas dengan banyak agama. Banyak baik dalam arti bahwa keagamaan di wilayah dari sungai Indus ke timur dalam sejarah mengalami banyak perkembangan dan perubahan besar. Melainkan juga dalam arti "horisontal": Apa yang dihayati oleh orang-orang yang pada garis besarnya digolongkan "Hinduisme" cukup berbeda. Ada, misalnya, Shivaisme dan Wisnuisme, ada sikap tegar Sankara, ada "gerakan bhakti", ada Ramakrisna Mission

modern didirikan oleh Svami Vivekanda. Ada yang percaya pada dewa dan ada yang melihat realitas dasar sebagai *Brahman* di mana kesadaran masing-masing, *atman*, merupakan ungkapannya.

Namun memang ada beberapa unsur yang dimiliki bersama, meskipun dalam pengertian lebih konkret terhadap unsur-unsur itu pun perbedaan-perbedaan cukup besar. Unsur-unsur ini adalah:

- Acuan pada buku-buku suci kuno;
- Penghayatan beraneka ekspresi tentang kehadiran Yang Ilahi di antara manusia;
- Ajaran-ajaran akan penebusan, melalui pengertian yang bersih, dan berkaitan dengan itu ajaran tentang tapa, yoga dlsb.
- Ajaran tentang karma.
- Ajaran tentang kelahiran kembali.
- Akseptasi terhadap sistem kasta (meskipun banyak aliran Hinduisme pernah menolaknya).

2. UNSUR-UNSUR DALAM ETIKA BUDAYA RELIGIUS HINDUISME

Karena tidak ada satu agama "Hinduisme" maka sangat sulit bicara tentang "etika Hindu". Lain daripada "etika Buddha". Unsur-unsur yang disebut berikut ini di satu pihak bukan se-

buah sistem dan tidak tentu berlaku pada umumnya. Di lain pihak tidak saling mengecualikan dan bisa dihayati dalam pelbagai kombinasi. Berikut disebutkan beberapa unsur, tanpa urutan khusus.

BEBERAPA UNSUR ETIKA HINDU

- Ada empat nilai (*purushartha*) bagi manusia: *Kama* (kesenangan), *artha* (kepentingan material/duniawi), *dharma* (kewajiban), *moksha* (pembebasan akhir, penebusan). Dan ada empat tahap (*ashrama*) dalam hidup manusia: Tahap belajar, tahap berumah tangga, tahap mulai menarik diri dari kepentingan duniawi, tahap pelepasan di mana orang seluruhnya menarik diri dan bersemadi.
- Sering ditekankan pentingnya kemampuan menahan diri (dalam *Upanishad*): *damyata* (menguasai diri), *datta* (pengurbanan diri, *dahadhvam* (berbelaskasihan).
- Tekanan pada dharma. *Dharma* memiliki arti luas: aturan, kebiasaan, kewajiban, kebenaran, keadilan, moralitas, ketutamaan, agama, perbuatan baik. Orang diharapkan memenuhi/melakukan dharmanya.

ETIKA DALAM BHAGAVADGITA

Sumber paling kaya etika Hindu adalah Bhagavad Gita, kumpulan syair raksasa yang merupakan pembicaraan antara Kresna dan Arjuna. Inti etika ini adalah bahwa siapa yang

sampai pengertian Yang Ilahi dan tanpa pamrih menjalankan dharma akan memperoleh penebusan.

Situasi Bhagavad Gita adalah permulaan perang Bharatayuda. Balatentara Pandawa dan Kurawa saling berhadapan siap berperang. Namun Arjuna melemah: Apakah wajar demi perebutan Astina membunuh saudara-saudaranya? Dalam situasi ini Kresna memberi segala macam wejangan kepada Arjuna yang pada hakekatnya menegaskan bahwa setiap orang harus menjalankan dharma, dan kewajiban seorang ksatriya adalah memperjuangkan yang adil dan benar dan tidak boleh membiarkan diri dihalang-halangi oleh perhatian terhadap keluarga. Maka Arjuna bersemangat kembali dan perang Bharatayuda mulai di mana semua 99 Kurawa dan ribuan orang lain terbunuh.

Etika Bhagavad Gita mempunyai beberapa ciri. Pertama, orang harus bebas pamrih: Arjuna berperang bukan untuk memiliki Astina, melainkan untuk memenuhi kewajibannya sebagai ksatriya (di mana pemilikan tidak benar Kurawa atas Astina wajib diakhiri); apa akibat pemenuhan kewajiban bukan urusan si pelaku; pokoknya ia melakukan kewajibannya. Dua, etika itu *formal* dalam arti: Setiap pihak harus menjalankan dharma apa pun tuntutan; namun, tiga, sekaligus etika itu juga berisi ("material") karena isi kewajiban di-

tentukan oleh status dan kedudukannya (lain ksatriya lain sudra).

Melalui mulut Arjuna Bhagavad Gita sendiri mengungkapkan suatu ketegangan dalam etika dharma itu: Apakah wajar bersikap tanpa pamrih, bahkan menutup mata terhadap *akibat* perbuatan, asal sesuai dengan kewajiban, kalau hal itu berarti membunuh saudara sendiri dan ribuan orang lain?

Yang juga mencolok adalah bahwa dalam etika ini – yang berdasarkan kepercayaan akan *karma* yang merupakan hukum besi pembalasan segala perbuatan di mana tak ada nilai, atau anti-nilai etia sekecil apa pun tidak hilang – *tidak ada ruang bagi belaskasihan*.

GERAKAN BHAKTI

Suatu etika lebih hangat dan positif berkembang dalam *gerakan bhakti*. Bhakti itu tidak bisa diterjemahkan, artinya di sekitar penghormatan penuh kasih dan kesetiaan, kebaikan penuh rasa, kerelaan emosional dan mistik bersama dengan hasrat mendalam untuk menjadi satu dengan objek penghormatan itu. Bhakti itu diarahkan kepada Wisnu/Kresma atau juga dewa lain. Dalam etika bhakti fokus pada kewajiban karmatik diatasi ke dalam cinta murni. Cinta kepada dewa lalu harus berpancaran juga ke pada pengabdian dewa itu.

Kepada Arjuna Kresna mengatakan: "Siapa yang melakukan perbuatan-perbuatannya demi Aku, siapa yang menyerahkan diri sama sekali kepadaKu dan mencintai Aku, siapa yang bebas dari keterarikan ke semua benda dunia ini dan tanpa kebencian terhadap apa pun yang ada, dia dapat mencapai Aku."

II. ETIKA JAWA

1. Dengan "etika Jawa" dimaksud keseluruhan pandangan dan perasaan moral orang Jawa serta norma-norma moral masyarakat Jawa, dilihat sebagai sistem penata masyarakat Jawa yang bermakna. Dari segi *bentuk* etika Jawa merupakan *etika kebijaksanaan*, dari segi *isi* etika *keselamatan*. Etika kebijaksanaan: Etika Jawa mengajar orang bagaimana seorang yang bijaksana sebagaimana hidup. Etika keselamatan: "sebaiknya", yaitu supaya ia "selamat". Orang bijaksana akan hidup menurut petunjuk etika Jawa.

2. Secara objektif masyarakat *selamat* apabila terdapat keselarasan antara tiga dimensi yang menentukan kehidupan seseorang: *masyarakat*, *alam* dan *alam ghaib*. Orang selamat apabila ia dapat menempatkan diri sedemikian rupa hingga tidak mengganggu salah satu dari tiga dimensi itu, artinya secara selara. Keadaan selaras tercermin dalam keadaan *rukun* dalam masyarakat dan dalam perasaan tenang dan selamat

dalam jiwa seseorang. Maka keselarasan merupakan *nilai tertinggi* dalam masyarakat Jawa dan *keharusan terpenting* etika Jawa adalah agar keselarasan jangan diganggu.

3. Ada lima sumber daripadanya orang Jawa dapat mengetahui bagaimana ia membawa iri secara selaras.

- 1) *Adat-istiadat* yang harus ditaati.
- 2) *Tata krama sopan-santun* yang menentukan kelakuan mana yang pantas dan yang tidak pantas.
- 3) Orang Jawa harus dalam tindak tandung dan tutur bicara selalu mengakui dan menghormati kedudukan semua yang bersangkutan dalam tatanan hirarkis masyarakat.
- 4) Orang Jawa selalu harus membawa diri sedemikian rupa hingga kerukunan terjaga dan jangan sampai ada konflik yang pecah secara terbuka.
- 5) Namun orang Jawa masih mengenal sumber kelima dan sangat berbeda atas dasarnya ia tahu dan benar kalau ia bertindak: Ia dapat keturunan *wahyu*, dan atas dasar wahyu itu ia boleh melakukan apa saja kepadanya ia didorong, juga apabila itu bertentangan dengan empat sumber lain di atas.

4. *Kemampuan dan kecenderungan batin* untuk selalu bertindak sesuatu dengan tuntutan etika keselarasan dikembangkan dalam individu Jawa melalui tiga jalur:

- 1) *Tekanan masyarakat* yang tidak membiarkan suatu kelakuan berlangsung yang melawan adat, kesopanan, kerukunan dan tidak mengakui kedudukan mereka yang lebih tinggi.
- 2) Norma-norma itu diinternalisasi melalui *pendidikan* di mana orang sejak kecil belajar untuk merasa *malu* dan *sungkan* dalam situasi yang tepat; dua perasaan itu akan mengarahkan individu untuk membawa diri secara Jawa; kemampuan untuk merasa malu dan sungkan secara tepat merupakan tanda kematangan dan kedewasaan budi seseorang.
- 3) Dua pengaruh itu disokong oleh *wejangan-wejangan* etika Jawa: Ajaran tentang *orang utama yang berbudi luhur*, selalu bertindak dengan *sepi ing pamrih* (bebas dari kepentingan egois sempit) dan *ramé ing gawé* (dengan tenang melakukan kewajiban-kewajibannya dalam masyarakat).

5. Tidak semua orang mencapai kedewasaan moral yang sama. Orang yang dengan gampang membawa diri menurut cara Jawa dianggap "*sudah mengerti*" dan karena itu "*Njawani*". Orang yang tidak membawa diri menurut tuntutan etika Jawa dianggap tidak dewasa, "*belum mengerti*". Agar orang sema-

kin matang dalam pembawaan diri, ia harus "tahu tempatnya", "tahu diri", "ingat", juga akan "asal-usulnya". Dengan demikian ia selalu dan dengan sendirinya akan bertindak dengan tepat.

6. Semuanya itu tergantung dari *rasanya*. Maka orang perlu *mengolah rasanya*. Perasaan "*halus*" berarti, orang peka dalam selalu menemukan orientasinya dan tempat yang tepat. Yang tidak mengolah rasanya, mesti tetap *kasar*. *Kehalusan* dalam segala dimensi adalah tanda budi luhur orang yang telah memiliki rasa mendalam.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

- 1) Apa inti dan problematika *etika dharma* Bhagavat Gita?
- 2) Mengapa dalam masyarakat Jawa kehalusan rasa dan kemampuan untuk tahu diri dinilai begitu tinggi?

PUSTAKA:

- de Jong, S. 1976, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Franz Magnis-Suseno 1984, *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia
- Mulder, Niels 1983, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, Jakarta: Gramedia.
- Singer, Peter (ed.) 1997, *A Companion to Ethics*, Oxford: Blackwell.